

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan musik dangdut memiliki peningkatan yang pesat dikarenakan musik dangdut, musik yang paling mengena pada masyarakat Indonesia (kehidupan sosial) dan musik dangdut sangat mewakili bagi rakyat kecil dalam keterbatasan ekonominya. Seperti yang dikatakan oleh Frederick, (1982:83) mengatakan bahwa musik dangdut seringkali dilecehkan, di cap imitasi, tanpa identitas, dan tidak bermutu. Namun demikian, musik ini paling mengena di hati rakyat kecil yang tertindas kehidupan ekonominya, lapisan masyarakat yang masih hidup dalam angan-angan yang nyaris hampa, Harsono (1988:10) ditinjau liriknya, musik dangdut berkisah tentang perjuangan hidup, hak asasi manusia, jurang pemisah ekonomi antara si kaya dengan si miskin, memiliki kekuatan kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Asal Dangdut sendiri sebenarnya sudah terlihat pada awal tahun 1940-an dengan adanya perpaduan berbagai unsur Parsi, Arab dan Musik Melayu. Keadaan bangsa yang pada saat itu berjuang meraih kemerdekaan, maka Musik Melayu banyak bertema tentang nasionalisme seperti Halo-halo Bandung (Piper dan Jabo 1987). Lambat laun identitas Musik Melayu identik dengan orkes Dangdut, merupakan awal mula puncak pamor yang dicapai Dangdut sampai saat ini. Hal inilah yang menyebabkan dangdut dianggap sebagai kesenian rakyat yang juga memiliki perpaduan unsur musik Rock. Perpaduan ini terlihat pada gaya panggung, pakaian serta pemakaian peralatan musik untuk menghasilkan irama Melayu (Frederick & Kesumah 1995: 30)

Kata dangdut memiliki beberapa asumsi dalam masyarakat dan ilmuwan, beberapa orang mengatakan bahwa dangdut dikenal pada tahun 1972, sebelumnya dikenal sebagai OrkesMelayu,

sebagai representasi suara (*onomatopoeia*), dan beberapa berpendapat bahwa kata adalah ekspresi menghina kelas atas menuju kelas rendah Frederick, (1982: 105).

Musik dangdut memang dikenal dengan permainan drumnya. Musik dangdut sendiri adalah nama yang diambil dari permainan drum. Suara seperti 'dang' dan 'dut' yang berasal dari drum disebut sebagai nama salah satu musik di Indonesia Lohanda, (1983: 139-140).

Musik dangdut pada akhir 70an sampai 90an dapat dirasakan mempunyai perkembangan yang signifikan pada zamannya, dari segi komposisi bentuk lagu, lirik, industri, dan juga *sound* gitar yang berkarakter. Weintraub dalam Jurnal Komunikasi Asia (414:2016), Popularitas Dangdut yang semakin meningkat pada akhir 1970-an lebih banyak berkaitan dengan aktivitas kreatif seniman inovatif berpengaruh dan realitas sosial ekonomi baru, seperti halnya dengan sifat asal musik, teks, dan gaya tariannya. Pesan populis Rhoma Irama dan irama *danceable* menarik bagi audiens kelas bawah perkotaan, kebanyakan laki-laki.

Periode tahun 1970an merupakan masa pertunjukan panggung yang banyak didatangi penonton dan menggunakan peralatan canggih. Pertunjukan tidak dilakukan secara berkeliling melainkan industri panggung bersifat massal. Tahun 1970-an inilah Dangdut mulai terbiasa didengar, namun masih tengah berjuang mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena terbukanya kebijakan ekonomi terhadap modal asing, sehingga Dangdut mendapatkan pengaruh Pop dan Rock. Adopsi terhadap unsur Barat ini terlihat pada aransemen musik Rhoma Irama yang sebelumnya hanya menggunakan alat-alat musik akustik namun selanjutnya mulai memadukan Saxophone, Tenor, satu set Drum, Timpani dan Terompet. Dari sinilah pertunjukan dangdut menjadi lebih atraktif dan megah. Dangdut kerap menjadi bahan ejekan serta diidentikkan sebagai musik rendahan dan tidak modern. Berkembangnya anggapan

bahwa apa yang berasal dari Barat merupakan hal “modern dan maju” sedangkan, yang berasal dari wilayah lokal dianggap “kuno dan kampungan” (Lohanda 1991: 139).

Pada akhir 1980-an, bentuk penonton dangdut mulai berubah. Sebelumnya terkait dengan kelas bawah yang dicabut haknya dan didepolitisasi, musik mulai menarik bagi khalayak kelas menengah dan elit juga. Weintraub dalam Jurnal Komunikasi Asia (414:2016),

Pada tahun 1980-an, mulai masuk pemilik modal industri rekaman. Melalui rekaman kaset inilah, dangdut mulai dikenal kalangan atas. Jika sebelumnya produser rekaman tidak mau menyentuh Dangdut. karena Dangdut memiliki peluang pasar yang kurang menguntungkan. Jika pada masa sebelumnya untuk menikmati dangdut harus datang ke pertunjukan, namun saat adanya kaset rekaman penggemar bisa berkenalan dengan idolanya melalui hasil rekaman. Kadangkala seorang penggemar, dapat menirukan idolanya sekalipun tak pernah bertatap muka, seperti Nano Romanza yang tidak pernah bertemu dengan Rhoma, namun dengan mempelajari dari kaset rekaman maupun film berhasil menirukan suara dan gaya penampilan Rhoma Irama (Tempo, 30 Juni 1984).

Tahun 1990an dimana Musik Melayu telah melewati masa-masa perjuangan untuk menyejajarkan diri dengan musik-musik lainnya. Dari sisi penyanyi baik dari kostum, gaya penampilan, kemasan dalam pementasan dan rekaman, kesejahteraan dan prestise telah mengalami peningkatan. Lebih dari itu, pada periode ini beberapa stasiun televisi mulai berlomba untuk menjadikan musik Dangdut sebagai salah satu mata acaranya. Bahkan, beberapa artis musik Pop berusaha menyanyikan lagu dangdut demi memetik buah-buah rupiah yang dihasilkan oleh “pohon” Dangdut. Menariknya, penggemar Dangdut memang meningkat pula, bahkan dari kalangan menengah ke atas. Namun, sebagian besar dari penggemar ini adalah penggemar Dangdut yang dahulu berada di lapisan bawah masyarakat, namun telah mengalami peningkatan

kemakmuran ekonomi sehingga mengalami eskalasi sosial dari kelas bawah menuju kelas menengah. Alhasil, para penggemar dari kalangan menengah ke atas tersebut rupanya sebagian besar merupakan jelmaan dari penggemar tulen yang memang sejak awal telah menggemari Dangdut (Khusyairi 1997).

Verleden, Vol. 1, No.1 Desember (2012: 1-109) Masa-masa gemilang Musik Dangdut pada tahun 1990-an dipengaruhi semakin kuatnya pada dunia politik. Pemerintah memberikan porsi besar terhadap pementasan dangdut. Ditambah lagi pernyataan menteri sekretarsi negara, Moerdiono yang menganggap bahasa musik adalah suatu hal yang sederhana yaitu kesenangannya terhadap musik tertentu lahir dengan sendirinya tanpa adanya paksaan dari Moerdiono juga menyatakan bahwa suatu saat dirinya akan lahir sebagai “Raja Dangdut”. Reaksi pun berlanjut yang mengantarkan Merdiono pada tahun 1995 sebagai “Bapak Musik Dangdut” dan dikukuhkan kembali pada acara AD TPI tahun 1997. Sebagai timbal balik kepada musik Dangdut, Moerdiono memberikan nama Sekar Langit kepada elompok penyanyi yang beranggotakan Evie Tamala, Camelia Malik dan Iis Dahlia. Melalui pemberian nama ini terlihat bahwa Dangdut dapat dianggap tidak semata musik kalangan bawah namun khalayak yang lebih luas, melalui campur tangan pemerintah.

Berbicara tentang musik dangdut ada baiknya harus mengetahui sosok Rhoma Irama. Dalam buku Denny Sakrie (2015 : 98), Rhoma Irama adalah sosok pembaharu dalam musik dangdut, diantaranya karena memasukan elemen rock dalam sajian musiknya sejak tahun 1974 lewat *hits* terbesarnya “begadang”, ia mengkristal bentuk dan mempopulerkan musik melalui konser dan rekaman pada tahun 1970-an. Lirik Rhoma Irama mengungkapkan tema kehidupan sehari-hari, cinta, kritik sosial terhadap ketidaksetaraan kelas, dan pesan-pesan Islam Frederick, (1982).

Menyimak repertoar musik dangdut, tentunya tidak dapat terlepas dari amatan terhadap berbagai elemen musiknya. Sangat jelas kajian terhadap repertoar musik dangdut pada dasarnya merupakan sebuah kajian tentang bentuk dan struktur musik, pola harmonisasi, orkestrasi, gaya, organologi, dan sejumlah komponen musik lainnya.

Lirik yang bertema Nasihat yang ringan-ringan misalkan lagu awet muda, begadang, atau lagu bertema tentang Cinta misalkan lagu tung keripit, musiknya ringan (Progresi *Chord* sangat simple). Akan tetapi untuk lagu Nasihat yang ingin disampaikan lebih berat biasanya berisikan tentang Dakwah musiknya dibuat menggelegar contoh lagu, kematian, stop, badai fitnah. Ada juga lagu tentang Cinta yang menggelegar seperti lagu, soundtrack film yaitu malam terakhir dan derita dibalik tawa. Untuk gitar yang disajikan pada lagu yang ringan terkesan melodi gitarnya sangat pendek, bahkan terkadang di duetkan atau dimainkan bersama dengan mandolin. Untuk gitar yang disajikan pada lagu yang berat (menggelegar) Rhoma Irama mengeluarkan skill permainan gitarnya dan untuk melodi gitarnya juga sangat panjang. Keunggulannya Rhoma Irama dan soneta adalah dari *Feel* dengan teknik yang bisa dikatakan turunan musik *Blues* keunggulannya ada pada *Feel Soul*-nya, dangdut soneta itu melodius.

Dengan demikian *Sound* gitar musik dangdut merupakan suara khas musik dangdut itu sendiri, dengan teknik yang berkarakter selain dari efek yang dipakai, juga sangat melekat dengan sosok Rhoma Irama, menggunakan efek dengan distorsi yang tajam (*high distorsi*). Suara yang dihasilkan berkat distorsi yang tajam mempunyai karakter yang terang juga impresif, juga menggunakan menggunakan efek (HM 2) mempunyai *gain* yang tajam. Dalam organisasi Forsa (Fans Of Rhoma Irama), sebagai subjek yang akan diteliti dikatakan bahwa *sound* gitar musik dangdut yang paling terasa adalah permainan tekniknya seperti (*Bending, Hammer on, Pull Off, Vibrato pakai handel*), itu karakter ciri khas yang paling terasa, selain dari gitar dan *amplifier*.

Mengapa *Sound* gitar musik dangdut melekat dengan Rhoma Irama dan Soneta? dilihat dari fenomena di lapangan bahwa *sound* gitar Rhoma Irama mempunyai peralatan paling lengkap dan spektakuler pada masa itu, sehingga banyak pencinta dangdut mengikuti hingga saat ini (peralatan dan formasi personilnya) dan musik soneta juga yang paling mempengaruhi *genre* melayu deli menjadi dangdut, dapat dikatakan Soneta yang pertama kali berdangdut dalam bentuk sempurna (benar-benar sudah lepas dari genre melayu deli). Dengan demikian banyak orang-orang yang berkecimpung dalam musik dangdut mengikuti Rhoma Irama dan mengikuti gaya *sound* gitar Rhoma Irama dan Soneta.

Dalam uraian tersebut masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana *sound* gitar musik dangdut dilihat dari karya-karya Rhoma Irama? Berdasarkan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui kajian *sound* gitar musik dangdut pada karya-karya Rhoma Irama. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi semua pihak, mengenai kajian *sound* gitar musik dangdut, selain dapat menambah perbendaharaan bahan pustaka di bidang musik khususnya menyangkut musik dangdut sebagai salah satu musik yang berkembang di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian seperti yang dipaparkan pada latar belakang, maka rumusan masalah dari peneliti adalah:

Bagaimana *sound* gitar musik dangdut (Studi pada karya-karya Rhoma Irama)

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang diharapkan adalah:

Untuk mengetahui kajian *sound* gitar musik dangdut pada karya-karya Rhoma Irama.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan pengetahuan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan harapan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat juga bagi:

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan keilmuan penulis dan pembaca tentang kajian *sound* gitar musik dangdut

2. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan wawasan serta pengalaman bagi yang sedang mempelajari musik dangdut

3. Akademisi

Dapat dijadikan sumber referensi ataupun menguji kemampuan diri sendiri dari segi kreatifitas

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran ringkas mengenai apa yang ditulis peneliti dalam skripsi ini, peneliti menyusun sistematika penulisan untuk laporan tugas akhir skripsi sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian definisi operasional, lokasi metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisikan informasi dari teori-teori para ahli yang menjadi dasar dan perbandingan dalam dalam proses penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi tentang kajian-kajian teori yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti. Berdasarkan dari berbagai buku, jurnal, contoh skripsi analisis karya.

Metode ini menggunakan sumber literatur, audio, video, dan wawancara. sumber buku tentang suara dan dangdut, serta berbagai hasil penelitian dari para ahli dalam topik dangdut dan suara. Sumber akan dideskripsikan dalam bentuk deskripsi. Pendekatan penelitian ini menggunakan musikologi, sejarah perkembangan dan studi budaya

BAB IV ANALISI DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi data dari hasil wawancara, pengamatan dan pustaka. Dan juga pengolahan data lapangan dengan teori.

BAB V PENUTUP

Merupakan bagian akhir yang menyajikan rangkuman atas hasil observasi dan pembahasan, yang terbagi dalam dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran-saran.